

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lahan pasir merupakan lahan yang memiliki keterbatasan berupa unsur hara yang rendah dan tingkat porositas yang tinggi, di Indonesia penggunaan lahan pasir untuk kegiatan usaha tani masih dipandang sebelah mata, padahal Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki lahan pasir yang sangat luas, apabila lahan pasir bisa dikelola dengan baik maka ini bisa menjadi alternatif untuk menambah areal pertanian dalam rangka meningkatkan produksi pertanian tanpa harus membuka lahan baru dengan penebangan pohon seperti di hutan. (Kementan, 2016)

D.I.Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang sudah mengembangkan lahan pasir sebagai lahan pertanian, yang harapannya dapat meningkatkan pendapatan petani serta memberikan sumbangan bagi perekonomian daerah. Untuk mewujudkan hal demikian, perlu adanya dukungan serta peran dari berbagai pihak untuk bisa menyukseskan program pemerintah daerah ini yang sudah dimulai sejak tahun 2001(Bappeda DIY, 2001). Sebagai dasar pertimbangan dalam pengelolaan usaha tani di lahan pasir, perlu dipilih jenis tanaman yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan juga jenis tanaman yang memiliki adaptasi tinggi terhadap kondisi lahan pasir, seperti tanaman hortikultura sehingga dalam pencapaiannya dapat memberikan hasil yang tinggi bagi petani (Siswanto, 2015).

Daerah yang termasuk dalam pembangunan pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya dalam penggunaan lahan pasir adalah Kabupaten Bantul

dengan komoditas unggulan bawang merah. Kecamatan Sanden merupakan sentra bawang merah karena memiliki suhu yang sangat cocok untuk syarat tumbuh bawang merah, yaitu sebesar 30 derajat *Celcius* dan memiliki curah hujan sebesar 1848 mm.

Dari data Tabel 1 menunjukkan produksi total bawang merah di Kecamatan Sanden dari tahun 2014-2016 meliputi bawang merah yang ditanam di lahan pasir maupun lahan sawah. Secara keseluruhan produksi rata-rata bawang merah tertinggi ada di Desa Srigading sebesar 11.610,6 kwintal.

Tabel 1. Produksi tanaman bawang merah di Kecamatan Sanden 2014-2016

No	Desa	Produksi (Kw)			Rata-Rata produksi per tahun (Kw)
		2014	2015	2016	
1	Gadingsari	1.898	887,9	1.070	1.285,3
2	Gadingharjo	6.244	2.921	3.521	4.228,7
3	Srigading	17.144	8.020	9.667,9	11.610,6
4	Murtigading	1.244	582	701,6	842,5
Total		26.530	12.411	14.961	17.967,1

Diolah dari Badan Pusat Statistik Yogyakarta (2017)

Produksi bawang merah mengalami fluktuasi dikarenakan saat musim tanam, usaha tani bawang merah lahan pasir mengalami perubahan iklim yang tidak menentu, seperti ketika musim hujan petani akan merasakan kerugian sebab musim hujan dapat membuat bawang merah tidak bisa tumbuh dengan baik karena curah dan debit air yang tinggi menyebabkan porositas (BPS, 2017).

Kegiatan usaha tani bawang merah di lahan pasir tidak semudah seperti di lahan non pasir, pada lahan pasir perlu ditambahi pupuk kandang, pupuk organik, serta tanah liat, terkadang suhu di lahan pasir bisa menyentuh angka lebih dari 30°C yang bisa menyebabkan tanaman menjadi layu bahkan mati, maka dari itu perlu adanya pengairan secara berkala agar kelembapan tanaman tetap terjaga.

Dalam penerapan irigasi tanaman bawang merah pertama kali di Desa Srigading menggunakan irigasi secara tradisional yaitu dengan cara menyiramkan air ke tanaman satu persatu setiap pagi dan sorenya menggunakan gembor atau ember. Untuk bisa menyirami lahan seluas satu hektar, kegiatan ini membutuhkan kurang lebih 10 tenaga kerja dalam waktu satu jam. Hal ini menyebabkan pembengkakan biaya tenaga kerja dan juga borosnya penggunaan air, jika harga panen sedang tinggi petani tidak masalah, tapi jika harga sedang jatuh maka petani akan menghentikan penyiraman dan membiarkan tanaman rusak dan mati.

Selanjutnya cara penyiraman mengalami perubahan dengan masuknya teknologi sumur renteng yaitu air dari sumur dipompa ke tampungan, sehingga jarak tempuhnya lebih pendek dan tidak melelahkan. Dilanjutkan dengan teknologi irigasi menggunakan pipa atau disebut dengan irigasi shower. Teknologi ini lebih baik dibanding sebelumnya dapat menghemat waktu lebih banyak, sebab petani cukup menghidupkan pompa, para petani sudah bisa melakukan penyiraman. Namun, walaupun teknologi sudah baik dari sebelumnya teknologi irigasi shower masih mengalami kekurangan seperti debit air yang besar sehingga pasir hanyut terbawa air yang bisa membuat tanaman menjadi rusak serta hasil produksi menjadi tidak optimal.

Dalam rangka meminimalisasi permasalahan yang muncul saat budidaya pertanian di lahan pasir, pada tahun 2017 kantor perwakilan Bank Indonesia DIY memberikan pendampingan kepada Kelompok Tani Pasir Makmur yang berlokasi di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul untuk merealisasikan inovasi teknologi irigasi kabut pada lahan bawang merah (KPBI, 2017).

Teknologi irigasi kabut ini diyakini lebih efektif dan efisien dapat menghemat penggunaan air. Adapun sistem kerja penyiraman irigasi ini hampir sama seperti metode irigasi *sprinkle* (curah) hanya saja di dalam penggunaan irigasi kabut ini cukup menggunakan pompa dan selang yang di tempatkan di antara gundukan-gundukan tanah yang terletak disela-sela tanggul. Selang yang digunakan terbuat dari plastik karet yang sudah diberi lubang-lubang kecil yang dapat mengembang dan menyemprotkan benda cair baik air maupun pestisida cair sehingga ketika pompa dinyalakan maka air yang keluar akan menyerupai air hujan yang debit airnya sangat kecil seperti kabut sehingga dinamai irigasi kabut.

Hasil penyiraman dari irigasi kabut ini menjadi lebih merata, irigasi juga berfungsi sebagai pengendali hawa panas yang tinggi. Irigasi kabut ini bermanfaat dalam pemberian pupuk organik cair (POC) yang disalurkan melalui selang-selang irigasi yang terhubung pada bak POC sehingga pemupukan lebih efektif dan merata, serta mampu menjadi salah satu instrumen pengendali organisme pengganggu tanaman(KPBI, 2017).

Saat ini teknologi irigasi kabut sudah diterapkan oleh 11 petani bawang merah atau sekitar 1,3 hektare yang ada di Kelompok Tani Pasir Makmur dan juga 12 petani yang terpencar di luar Kelompok Tani Pasir Makmur sedangkan jumlah petani yang ada di kelompok tani pasir makmur yaitu berjumlah 78 petani.

Persepsi petani terhadap penerapan teknologi irigasi kabut ini sangat berkaitan dengan kemauan petani itu sendiri. Setiap petani memiliki persepsi yang tentunya berbeda-beda terhadap penggunaan teknologi irigasi kabut ini. Semakin baik persepsi petani terhadap teknologi irigasi kabut tersebut, maka

pemanfaatan teknologi irigasi kabut tersebut akan semakin meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika semakin tidak baik persepsi petani terhadap teknologi irigasi kabut tersebut, maka pemanfaatan teknologi tersebut akan menurun bahkan yang sudah menggunakan akan beralih kembali ke cara sebelumnya (Romadi dan Lusianto, 2016).

Petani pada umumnya takut menanggung risiko terhadap teknologi-teknologi yang baru sebelum mengetahui hasilnya terlebih dahulu. Diterima atau ditolaknya teknologi irigasi kabut oleh petani di Kelompok Tani Pasir Makmur, Sanden, Bantul dapat dipengaruhi oleh persepsi petani, serta persepsi petani juga dapat dipengaruhi oleh profil yang ada pada petani itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dikaji lebih dalam, persepsi petani bawang merah yang sudah maupun yang belum menerapkan inovasi teknologi irigasi Kabut di lahan pasir dan adakah hubungan profil petani dengan persepsi petani bawang merah terhadap penerapan teknologi irigasi kabut.

B. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah dalam latar belakang, maka tujuan yang akan dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Mengetahui profil petani yang sudah dan yang belum menerapkan inovasi teknologi irigasi kabut di Kelompok Pasir Makmur Desa Srigading, Sanden, Bantul, Yogyakarta
2. Mengetahui persepsi petani bawang merah yang sudah dan yang belum menerapkan inovasi teknologi irigasi kabut

3. Menganalisis hubungan profil petani dengan persepsi petani bawang merah terhadap penerapan inovasi teknologi irigasi kabut.

C. Kegunaan

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti dan akademis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai inovasi teknologi irigasi kabut.
2. Bagi petani, sebagai bahan informasi dalam penerapan inovasi teknologi irigasi kabut yang dapat diterapkan di lahan pasir.
3. Bagi pemerintah, diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan inovasi teknologi yang terkait dengan penerapan inovasi teknologi irigasi kabut di lahan pasir.